

Optimalisasi Pembelajaran Digital Tanpa Coding: Pendampingan Pembuatan Website Ajar Bagi Guru MAS Syekh Yusuf Sungguminasa Gowa

Chajar Ero ¹, Emmy Saelan ², Achmad Tasbih Tanrang ³, Baharullah ⁴, Erni Ekafitria Bahar ⁵, Nurul Azisah ⁶

Universitas Muhammadiyah Makassar¹, 105141100824@student.unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar², 105141101524@student.unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar³, 105141101424@student.unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar⁴, baharullah@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar⁵, erniekafitria@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar⁶, icaazisah20@gmail.com

Abstract. *The gap in teachers' digital competence in developing independent teaching materials poses a major challenge at MAS Syekh Yusuf, Gowa Regency. The complexity of programming languages (coding) often serves as a psychological barrier ("stigma of difficulty") for teachers in creating educational websites. This Community Service (PkM) program aims to enhance teacher competence in designing web-based learning media using the non-coding Google Sites platform. The implementation method employed the Asset Based Community Development (ABCD) approach, comprising three stages: socialization of digital urgency, technical drag-and-drop training, and intensive mentoring. The activity involved 15 teachers from various subjects. Evaluation results demonstrated significant improvements: (1) Product outcome: 100% of participants successfully published independent teaching websites containing materials and videos; (2) Cognitive outcome: the average technical competence score reached 87.33; and (3) Affective outcome: participants provided highly positive responses with a satisfaction index of 4.73 (Excellent), highlighting the ease of use as the most beneficial aspect. This training proves that the "no-coding" approach effectively dismantles the stigma of technical difficulty and boosts teachers' self-confidence in adopting digital innovations.*

Keywords: *Google Sites, Teacher Competence, Learning Media*

Abstrak. *Kesenjangan kompetensi digital guru dalam mengembangkan media ajar mandiri menjadi tantangan utama di MAS Syekh Yusuf, Kabupaten Gowa. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang media pembelajaran berbasis web melalui platform Google Sites yang berbasis non-coding. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui tiga tahapan: sosialisasi urgensi digital, pelatihan teknis drag-and-drop, dan pendampingan intensif. Kegiatan diikuti oleh 15 guru lintas mata pelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: (1) Secara produk, 100% peserta berhasil mempublikasikan website ajar mandiri yang memuat materi dan video; (2) Secara kognitif, rata-rata nilai kompetensi teknis peserta mencapai 87,33; dan (3) Secara afektif, peserta memberikan respon sangat positif dengan indeks kepuasan 4,73 (Sangat Baik), di mana aspek kemudahan penggunaan aplikasi dinilai paling bermanfaat. Pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan "tanpa coding" efektif meruntuhkan stigma kesulitan teknologi dan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengadopsi inovasi digital.*

Kata Kunci: *Google Sites; Kompetensi Guru; Media Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 menuntut transformasi mendasar dalam ekosistem pembelajaran, di mana teknologi tidak lagi sekadar alat bantu administratif, melainkan basis utama pedagogi. Syamsuar dan Reflianto (2019) menegaskan bahwa pendidik di era ini wajib memiliki kompetensi untuk mengintegrasikan teknologi informasi secara kompleks dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini mencakup keterampilan menciptakan (*creating*), bukan sekadar menggunakan (*using*), materi ajar berbasis digital yang inovatif. Sejalan dengan hal tersebut, Alfianto dan Hidayati (2022) menekankan bahwa literasi digital guru merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Integrasi teknologi ini bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan proses pendidikan dengan gaya belajar siswa modern (*digital natives*).

Urgensi penguasaan teknologi ini menjadi semakin krusial dalam konteks pembelajaran, khususnya matematika yang memiliki karakteristik objek abstrak. Sohilait (2021) menekankan bahwa visualisasi konsep melalui media digital sangat diperlukan untuk menjembatani pemahaman siswa. Namun, keterbatasan guru dalam mengembangkan media interaktif menyebabkan pembelajaran seringkali terjebak pada pendekatan tekstual yang membosankan. Rannisa et al. (2024) dalam risetnya menemukan bahwa stagnasi inovasi media ajar berkorelasi positif dengan rendahnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, kehadiran media berbasis *web* yang dinamis menjadi kebutuhan mendesak, sebagaimana disarankan oleh Chauhan (2019) untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Meskipun urgensinya tinggi, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan digital (*digital divide*) yang nyata antara ketersediaan infrastruktur sekolah dengan kompetensi pedagogik guru. Limbong et al. (2024) mengungkapkan bahwa meskipun akses internet tersedia, mayoritas guru di Indonesia masih mengalami kendala teknis dalam mengadaptasi media pembelajaran berbasis web. Hambatan utama yang sering muncul adalah rendahnya keyakinan diri (*self-efficacy*) guru terhadap teknologi. Candra (2021) menambahkan bahwa kendala guru dalam menggunakan ICT seringkali disebabkan oleh kurangnya pelatihan teknis yang spesifik, sehingga guru cenderung kembali pada metode ceramah konvensional.

Permasalahan spesifik yang menghambat pengembangan *website* pembelajaran di sekolah adalah adanya stigma "kesulitan *coding*". Mayoritas guru beranggapan bahwa membuat *website* ajar memerlukan penguasaan bahasa pemrograman yang rumit, mahal, dan memakan waktu. Studi dalam Studi oleh Rahmah dan Widayati (2023) mengonfirmasi bahwa kesulitan teknis dalam pengkodean (*coding*) sering menjadi penghalang utama bagi guru

non-TIK. Ketakutan teknis (*technophobia*) ini membatasi fleksibilitas akses belajar siswa. Padahal, menurut Hasiru et al. (2021), ketersediaan sumber belajar daring yang dikelola mandiri oleh guru sangat krusial untuk mendukung efektivitas *blended learning*.

Sebagai solusi strategis atas hambatan kompetensi teknis tersebut, pemanfaatan *platform Google Sites* hadir sebagai alternatif inovatif yang ramah pengguna. Susanti et al. (2023) menjelaskan bahwa *Google Sites* menawarkan fitur *drag-and-drop* yang memungkinkan pendidik merancang *website* profesional tanpa perlu menulis satu baris kode pemrograman pun (*no-coding platform*). Efektivitas *platform* ini telah banyak dibuktikan dalam berbagai riset. Penelitian terdahulu oleh Mardin dan Nane (2020) menegaskan bahwa pelatihan *Google Sites* efektif meningkatkan kompetensi guru Madrasah Aliyah dalam menyediakan sumber belajar daring yang terstruktur. Lebih spesifik, Taufiq et al. (2021) menemukan bahwa pengembangan media berbasis *Google Sites* terbukti valid dan praktis dalam memfasilitasi pemahaman konsep siswa.

Pemilihan *Google Sites* dalam kegiatan ini juga didasarkan pada keunggulan komparatifnya. Selain fitur tanpa *coding*, Hasan (2022) menyoroti bahwa *Google Sites* terintegrasi penuh dengan ekosistem *Google Workspace* (Drive, Forms, YouTube) yang sudah familier bagi guru. Kristanto (2024) menambahkan bahwa *Google Sites* menawarkan keberlanjutan (*sustainability*) tinggi karena berbasis *cloud*, gratis, dan tidak memerlukan biaya *server*. Fleksibilitas ini menjadikan *Google Sites* solusi paling rasional untuk menjamin keberlangsungan inovasi digital di madrasah dengan anggaran terbatas (Nuryati et al., 2022).

Berdasarkan analisis situasi pada mitra pengabdian di MAS Syekh Yusuf Kabupaten Gowa, kegiatan ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut. Melalui pendekatan pelatihan "tanpa *coding*" menggunakan *Google Sites*, kegiatan ini diharapkan mampu memberdayakan guru untuk bertransformasi dari konsumen teknologi menjadi kreator konten edukasi yang adaptif.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya adalah memberdayakan aset yang sudah dimiliki mitra yakni fasilitas laboratorium komputer dan sumber daya guru untuk dikembangkan kapasitasnya (Mulyadi & Wahyuni, 2021). Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 13 November 2025 secara luring di Laboratorium Komputer MAS Syekh Yusuf Sungguminasa, Kabupaten Gowa, dengan melibatkan 15 orang guru dari lintas mata pelajaran sebagai peserta aktif.



Gambar 1. Lokasi Mitra Pengabdian di MAS Syekh Yusuf Sungguminasa

Tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis menjadi empat tahap utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap ini bertujuan untuk memetakan potensi dan kebutuhan mitra. Tim pengabdian melakukan observasi awal untuk memastikan kelayakan infrastruktur jaringan internet dan spesifikasi komputer di laboratorium sekolah. Selain itu, dilakukan wawancara dengan Kepala Madrasah untuk memetakan kemampuan awal (*baseline*) literasi digital guru. Berdasarkan data tersebut, tim menyusun modul panduan pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta.

b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan (*Workshop*)

Tahap inti kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *workshop* tatap muka. Metode penyampaian materi menggunakan pendekatan *Lecture, Demo, and Practice*.

1. *Sesi Teori*: Pemaparan urgensi transformasi digital dan pengenalan ekosistem *Google Workspace for Education*.
2. *Sesi Demonstrasi*: Narasumber mendemonstrasikan teknik dasar pembuatan *website*, mulai dari pembuatan akun, pemilihan tata letak (*layout*), hingga teknik *drag-and-drop* untuk menyisipkan materi.
3. *Sesi Praktik Terbimbing*: Pada sesi ini, peserta melakukan praktik mandiri di perangkat masing-masing, peserta mulai merancang kerangka *website*, membuat halaman muka (*homepage*), dan mengunggah materi ajar mereka.

c. Tahap Pendampingan (*Mentoring*)

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pendampingan secara personal (*one-on-one*). Pendampingan ini difokuskan untuk membantu peserta yang mengalami kendala teknis spesifik, seperti manajemen akun Google atau kesulitan dalam pengaturan navigasi *website*.

d. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dari metode pelaksanaan adalah evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan dua mekanisme:

1. **Evaluasi Kognitif & Unjuk Kerja (*Performance Test*):** Evaluasi kognitif dilakukan dengan cara memberikan *post-test* dan evaluasi unjuk kerja dengan cara meminta peserta mempresentasikan *website* yang telah mereka buat di depan forum, mendemonstrasikan fitur navigasi dan konten materi yang telah diunggah sebagai bukti otentik penguasaan materi.
2. **Evaluasi Afektif:** Mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap layanan pelatihan menggunakan angket respon berbasis *Google Forms*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh tim pengabdian dan pihak mitra yaitu pada tanggal 13 November 2025. Secara keseluruhan hasil yang dicapai pada kegiatan ini dipaparkan sebagai berikut

1. Hasil Analisis Kebutuhan dan Potensi Mitra

Sebelum intervensi pelatihan dilakukan, tim pengabdian melakukan analisis situasi (*Need Assessment*) melalui observasi dan wawancara untuk memetakan kondisi riil mitra. Hasil analisis menunjukkan adanya dua temuan kontradiktif yang menjadi dasar urgensi kegiatan ini.

Pertama, dari aspek **Aset Fisik**, madrasah memiliki potensi yang memadai berupa Laboratorium Komputer yang terkoneksi jaringan internet. Namun, aset ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk produksi konten digital mandiri oleh guru. Kedua, dari aspek **Sumber Daya Manusia**, ditemukan adanya hambatan psikologis atau stigma bahwa "membuat website itu sulit karena harus menguasai *coding*".

Berdasarkan wawancara awal, mayoritas guru masih mengandalkan materi berbasis teks (buku paket/LKS) atau sekadar mengambil materi jadi dari internet tanpa modifikasi. Guru belum memiliki keterampilan teknis untuk mengemas materi ajar mereka sendiri ke dalam sebuah wadah digital yang terintegrasi. Kesenjangan (*gap*) antara ketersediaan fasilitas dan kompetensi inilah yang diintervensi melalui pelatihan *Google Sites* dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

2. Dinamika Pelaksanaan dan Observasi Pendampingan

Tahap inti kegiatan dilaksanakan melalui pendampingan intensif yang memperlihatkan antusiasme tinggi dari para peserta. Pada sesi awal (*Lecture*), narasumber menjelaskan konsep dasar bahwa membuat website tidak

memerlukan *coding* dan mendemonstrasikan teknik dasar pembuatan website, mulai dari pembuatan akun, pemilihan tata letak (*layout*), hingga teknik *drag-and-drop* untuk menyisipkan materi.



Gambar 2. Suasana Pemaparan Materi Teknis Pembuatan Website Menggunakan Google Sites

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat perubahan respon peserta yang signifikan. Awalnya, peserta tampak ragu dan cemas ketika mendengar istilah "pembuatan website". Namun, suasana berubah menjadi cair dan penuh rasa ingin tahu ketika narasumber mendemonstrasikan bahwa memasukkan gambar atau video ke dalam *website* semudah memindahkan *file* di komputer.

Pada sesi praktik mandiri, peserta mulai merancang kerangka website, membuat halaman muka (*homepage*), dan mengunggah materi ajar mereka. Interaksi antar peserta berjalan sangat dinamis. Peserta tidak segan bertanya kepada tim pendamping ketika mengalami kendala teknis, seperti cara mengatur tata letak (*layout*) halaman atau menyematkan *link* video YouTube.



Gambar 3. Peserta Melakukan Praktik Mandiri Perancangan Website di Laptop Masing-Masing

Antusiasme peserta terlihat jelas ketika mereka berhasil mempublikasikan halaman pertama *website* mereka. Beberapa guru bahkan berinisiatif menambahkan ornamen visual di luar materi yang diajarkan, menunjukkan bahwa kreativitas mereka mulai tumbuh seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri teknis.

Proses pendampingan intensif ini bertujuan memastikan setiap peserta berhasil menghasilkan produk akhir yang layak publikasi. Pendampingan *one-on-one* terbukti efektif menjaga motivasi peserta. Guru yang sebelumnya merasa "gaptek" (gagap teknologi) merasa terbantu karena didampingi secara personal hingga berhasil mengatasi hambatan teknisnya. Hal ini menciptakan iklim belajar yang positif, di mana fokus peserta beralih dari "ketakutan akan kesulitan teknologi" menjadi "semangat untuk berkarya".



Gambar 4. Pendampingan Intensif (*One-on-One*) kepada Peserta Pelatihan

3. Tahap Evaluasi

a. Unjuk Kinerja dan Ketercapaian Kompetensi Guru (*Cognitive Outcome*)

Peserta mempresentasikan *website* yang telah mereka buat di depan forum. Peserta diminta mendemonstrasikan fitur navigasi dan konten materi yang telah diunggah sebagai bukti otentik penguasaan materi. Proses evaluasi kinerja melalui pemaparan hasil karya peserta ini sebagai berikut.



Gambar 5. Peserta Mempresentasikan Hasil *Website* Ajar

Keberhasilan proses pengabdian dibuktikan secara kuantitatif melalui hasil evaluasi kompetensi (*post-test*). Tes ini mengukur penguasaan teknis

peserta terhadap fitur-fitur Google Sites. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 15 orang peserta, diperoleh rata-rata nilai kompetensi teknis sebesar 87,33 (Skala 0-100). Angka ini menunjukkan bahwa peserta telah melampaui standar ketuntasan minimal pelatihan dengan predikat sangat memuaskan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sebaran penguasaan materi peserta, distribusi frekuensi hasil nilai post-test disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Hasil Nilai Post-Test Peserta

Kategori Nilai	Rentang Skor	Jumlah Peserta	Persentase
Sangat Baik	86 - 100	11 Orang	73%
Baik	71 - 85	3 Orang	20%
Cukup	56 - 70	1 Orang	7%
Kurang	< 56	0 Orang	0%
Total Sampel		15 Orang	100%

Mengacu pada Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas peserta, yakni sebanyak 73% (11 orang), berhasil mencapai kategori "Sangat Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan dengan pendekatan demonstrasi dan praktik langsung "tanpa coding" sangat efektif diterima oleh para guru. Hanya terdapat 1 orang (7%) yang berada pada kategori "Cukup", yang setelah diidentifikasi memerlukan waktu lebih lama dalam adaptasi penggunaan perangkat. Namun secara keseluruhan, 93% peserta (gabungan kategori Sangat Baik dan Baik) telah mampu mengoperasikan fitur-fitur Google Sites secara mandiri.

b. Luaran Produk (*Product Outcome*)

Keberhasilan kompetensi kognitif peserta sejalan dengan luaran produk yang dihasilkan. Melalui serangkaian metode pelatihan, seluruh peserta (100%) berhasil menghasilkan produk nyata berupa website pembelajaran yang siap digunakan (ready-to-use).

Berikut adalah contoh tautan (link) produk website pembelajaran yang berhasil dikembangkan oleh peserta:

1. <https://sites.google.com/view/materi-genetik-kelas-xii-ma/halaman-muka>
2. <https://sites.google.com/admin.sma.belajar.id/interaksisosialkelasxi/home>
3. <https://sites.google.com/view/organisasi-ipnu-dan-ippnu/beranda>

c. Respon dan Kepuasan Peserta (*Affective Outcome*)

Evaluasi terakhir dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan. Data dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 6 indikator penilaian. Berdasarkan analisis terhadap 15

responden, diperoleh rata-rata indeks kepuasan sebesar 4,73 (Kategori: Sangat Memuaskan). Rincian hasil evaluasi per indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta

No	Indikator Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Relevansi materi dengan kebutuhan guru	4.60	Sangat Baik
2.	Pencapaian tujuan (kemampuan membuat website)	4.67	Sangat Baik
3.	Kejelasan konten dan langkah teknis	4.67	Sangat Baik
4.	Keyakinan penerapan di mata pelajaran	4.67	Sangat Baik
5.	Efektivitas metode penyampaian	4.67	Sangat Baik
6.	Kepuasan keseluruhan terhadap pelatihan	4.73	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa seluruh indikator penilaian memperoleh kategori "Sangat Baik". Skor tertinggi terdapat pada indikator ke-6, yaitu "Kepuasan keseluruhan terhadap pelatihan" (4.73). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan dikelola dengan profesional. Sementara itu, indikator aspek teknis seperti kejelasan konten dan metode penyampaian memperoleh skor 4.67, yang menandakan bahwa materi "tanpa coding" berhasil disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh guru non-TIK sekalipun. Respon positif ini mengonfirmasi bahwa pelatihan Google Sites efektif membangun kepercayaan diri guru dalam mengadopsi teknologi pembelajaran.

Sebagai kegiatan akhir, dilakukan penyerahan sertifikat secara simbolis kepada peserta yang diwakili kepada salah seorang guru dan juga fotor Bersama antara tim pengabdian dan peserta kegiatan.



Gambar 6. Pemberian Sertifikat Secara Simbolis Kepada Peserta



Gambar 7. Penutupan dan sesi foto bersama

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan sangat baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan pelatihan pembuatan *website* tanpa *coding* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan digital guru di MAS Syekh Yusuf Sungguminasa.

Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kompetensi guru yang signifikan. Melalui pendampingan intensif, para peserta mampu memahami konsep dan praktik pembuatan media ajar digital, yang ditunjukkan dengan perolehan rata-rata nilai kompetensi sebesar 87,33 (kategori Sangat Baik). Selain itu, luaran produk berupa *website* pembelajaran berhasil dihasilkan oleh 100% peserta (15 orang guru), yang siap diimplementasikan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas.

Dampak positif kegiatan juga terlihat dari tingginya antusiasme dan kepuasan peserta. Berdasarkan evaluasi, diperoleh rata-rata indeks kepuasan sebesar 4,73 (kategori Sangat Memuaskan). Peserta merasa terbantu karena metode yang diajarkan praktis dan relevan dengan kebutuhan madrasah. Program ini diharapkan menjadi langkah awal bagi transformasi digital di

lingkungan madrasah, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik karena dukungan dan kerja sama serta partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu tim pengabdian mengucapkan terimakasih banyak kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Makassar, Dosen Tutor, Dosen Pembimbing, Kepala MAS Syekh Yusuf Sungguminasa Kab.Gowa dan Dewan Guru atas partisipasi aktifnya serta kepada mahasiswa sebagai tim pengabdian kepada masyarakat atas kontribusi terselesaikannya kegiatan pengabdian ini dengan baik

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyanto, A., & Hidayati, F. (2022). Tenaga Pendidik dan Literasi Digital: Tantangan Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), 72.
- Candra, R. (2021). Kendala Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Information Communication Technology. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1632-1640.
- Chauhan, S. (2019). Integration of Emerging Technologies in Teaching and Learning Process. *Journal of Education and Learning*, 12(2), 19-26.
- Hasan, M. (2022). Pemanfaatan Ekosistem Google Workspace for Education dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Edukasi dan Teknologi*, 8(2), 45-54.
- Hasiru, D., Badu, S. Q., & Arif, M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Google Sites. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 120-128.
- Kristanto, A. (2024). Analisis Keberlanjutan Penggunaan Platform Digital Berbasis Cloud di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 22-30.
- Limbong, T., Simarmata, J., & Sriadhi, S. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Website Pembelajaran Berbasis Google Sites. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45-52.
- Mardin, H., & Nane, L. (2020). Pelatihan Pembuatan Website Sekolah Menggunakan Google Sites. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 766-772.
- Mulyadi, M., & Wahyuni, H. (2021). Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 12-19.

- Nuryati, T., Suherman, S., & Rahayu, S. (2022). Efisiensi Anggaran Sekolah melalui Pemanfaatan Platform Digital Gratis. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 55-63.
- Rahmah, N., & Widayati, W. (2023). Technophobia Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital di Madrasah. *Fordicate: Journal of Islamic Education*, 2(1), 33-45.
- Rannisa, E., Zulkardi, Z., & Hartono, Y. (2024). Korelasi Inovasi Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(1), 12-20.
- Sohilait, E. (2021). Pembelajaran Matematika Abad 21: Visualisasi Konsep Abstrak Melalui Media Digital. *Jurnal Matematika dan Sains*, 10(2), 88-95.
- Susanti, R., Wardani, K., & Pratama, A. (2023). Pelatihan Pembuatan Website Pembelajaran Tanpa Coding Menggunakan Google Sites. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 150-158.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(1), 1-13.
- Taufiq, M., Amalia, R., & Sucipto, S. (2021). Validitas dan Praktikalitas Media Pembelajaran Berbasis Google Sites pada Materi Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 201-210